

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DI ERA MILLENNIAL DI SMK
PANCA BUDI 2 MEDAN T.A 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi pendidikan akuntansi*

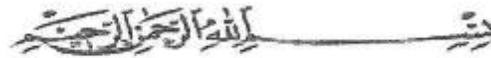
OLEH

FEBRY HANDOKO

NPM: 1502070019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Febry Handoko
NPM : 1502070019
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Millennial di SMK Panca Budi 2 MEDAN T.A 2019/2020

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
02-9-19	Revisi penyusunan paragraf kegiatan menulis monev	g	
05-9-19	- Paragraf & paragraf kata-kata (kegiatan dll)	g	
11-9-19	paragraf ke- mendeskripsikan bab ke- pilih & pilih lagi dan di dalam bab monev, fari gabel	g	
09-9-19	100 orang	g	

Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Pendidikan Akuntansi

Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si

Dosen Pembimbing

Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Skripsi Strata – I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 1 oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, Memperhatikan, dan Memutuskan :

Nama Lengkap : Febry Handoko
NPM : 1502070019
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Millenial di SMK PANCA BUDI 2 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd

ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Ijah Mulyani Sihotang M.Si
2. Dian Novianti S. S.Pd, M.Si
3. Dr. Faisal Rahman Dongoran M.Si

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd..

1.

2.

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Muchtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama Lengkap : Febry Handoko
NPM : 1502070019
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Millenial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN T.A 2019/2020

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019
Disetujui oleh
Pembimbing

Dr. Faisal Rahman Dongoran M.Si

Diketahui oleh



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd

Ketua Prodi

Dra. Ijah Mulyani Sihotang M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Febry Handoko

NPM : 1502070019

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Judul Proposal : Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Pembelajaran Di
Era Millenial di SMK Panca Budi 2 Medan T.A 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

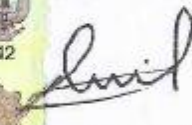
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019

Hormat saya

g membuat pernyataan,



Febry Handoko

ABSTRAK

Febry Handoko,1502080089,Penerapan ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DI ERA MILLENIAL DI SMK PANCA BUDI-2 MEDAN T.A 2019/2020 : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millenial . Tujuan penelitian ini : Untuk mengetahui adanya kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millenial di smk panca budi 2 medan T.A 2019/2020.Adapun dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PANCA BUDI 2 Medan Tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 296 Siswa, penelitian ini penelitian kualitatif dan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* yang berjumlah 60 siswa dari kelas XI AK dan XII PS. Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan siswa-siswa yang bersangkutan dan orang-orang yang dapat memberikan informasi yang diteliti. Adapun tekhnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millenial di smk panca budi 2 medan T.A 2019/2020 sudah berjalan dengan baik. Pada kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millenial di sekolah PANCA BUDI 2 Medan terdapat 80% kesiapannya. Dan 20% dalam keadaan yang belum siap dalam menghadapi Pembelajaran di era millenial

Kata kunci : Kesiapan Sekolah, Era Millenial

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna melengkapi tugas- tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, serta shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Didasari rasa ingin menyalurkan kreasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan, ditambah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan realita yang penulis temukan selama proses observasi maka penulis menuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DI ERA MILLENIAL DI SMK PANCA BUDI 2 MEDAN T.A 2019/2020”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua penulis Ayahanda tersayang **Nasib Sugiono** dan Ibunda tercinta **Dewi Hartini** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memotifasi dan dengan do'a kedua orang tua penulis ini yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun meteril. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Sebagai anak

laki-laki dalam keluarga, penulis menyadari bahwasanya penulis mau menjadi model yang baik bagi adik penulis. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada adik penulis yang terkasih. **Wulan Handayani** turut andil dalam menyelesaikan perjalanan perkuliahan penulis hingga penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak- pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP UMSU.
- Ibunda Dra.Ijah Mulyani Sihotang, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Akutansi FKIP UMSU.
- Bapak Dr. Faisal R Dongoran M.Si selaku Dosen Pembimbing akademik,
- Bapak Dr. Faisal R Dongoran M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Materi dan Riset yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- Seluruh staf dan Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling UMSU yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama ini.
- Bapak Rahman Hadi S.P sebagai kepala sekolah SMK PANCA BUDI 2 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
- Sahabat-sahabat tersayang yang selalu ada baik suka maupun duka yaitu Melky Sonia Bagaskara salah satu sahabat tercantik dan baik hati,

kemudian Yuli Hangriyati, Maulana Safi'i, Juleo Folisa Nababan, Iwan Budiarto, Riky, Andri Saragih, Samudera Sipahutar, Ilham yang selalu memberikan dukungan dari awal perkuliahan hingga selesai skripsi ini, serta teman-teman seperjuangan di stambuk 2015 Akutansi khususnya di Kelas A 2 Sore yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan.

Medan, September 2019

Penulis

Febry Handoko

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Era Millenial.....	9
2. Pembelajaran	17
3. Kesiapan (<i>E-readiness</i>)	20
a. Kesiapan Peserta Didik	21
b. Kesiapan Guru	26
c. Faktor infrastruktur.....	30

d. Faktor Dukungan Manajemen Sekolah	33
e. Faktor Budaya Sekolah	34
f. Faktor Kecenderungan Terhadap Pembelajaran Tatap Muka	36
B. Kerangka Berpikir.....	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Subjek dan Objek.....	40
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Teknik pengumpulan Data.....	42
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN 48

A. Gambaran Umum Sekolah.....	48
1. Identitas Sekolah.....	48
2. Visi dan Misi Sekolah.....	48
3. Sarana dan Prasarana	49
4. Keadaan Siswa di SMP PANCA BUDI 2 Medan	50
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	50
1. Pembelajaran Era Millenial di SMK PANCA BUDI 2 Medan	51
2. Analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millenial di SMK PANCA BUDI 2 Medan	53

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	39
3.2 Deskripsi subjek penelitian	40
3.3 Deskripsi Objek Penelitian	41
3.4 pedoman Observasi.....	43
3.5 Pedoman Wawancara.....	44
4.1 Data Siswa	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Interaksi Pembelajaran Online	13
Gambar 2.2 Peserta Didik Sebagai Subjek Pembelajaran	22
Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran
- Lampiran 5 Angket Kesiapan Sekolah
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Dokumentasi Kesiapan dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Millenial
- Lampiran 8 k1
- Lampiran 9 k2
- Lampiran 10 k3
- Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 12 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 13 Lembar Berita Acara Seminar
- Lampiran 14 Lampiran Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 15 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 16 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 17 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD RI No.20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan diatas adalah tujuan ideal yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut dapat terpenuhi dengan terlebih dahulu mencapai tujuan-tujuan dibawahnya secara hirarkis, untuk mencapai tujuan tersebut banyak cara supaya dilakukan pemerintah. Diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum dan peningkatan profesional guru. Kurikulum dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Selain penguatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga mewarnai penyempurnaan kurikulum yang di berlakukan.

Kurikulum suatu pendidikan itu tidak bisa bersifat selalu statis, akan tetapi senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Kurikulum yang berlaku di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perkembangan. Perkembangan dan perubahan kurikulum dimaksudkan sebagai langkah penyempurnaan dalam rangka mencapai

tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2 Menurut sejarahnya, perkembangan kurikulum dapat dibagi menjadi dua garis besar yaitu:

1. Periode sebelum kemerdekaan

Sejarah perkembangan kurikulum pada masa periode penjajahan, yaitu sejak datangnya orang-orang Eropa yaitu pada masa kompeni Belanda dan masa pemerintahan Jepang sampai periode kemerdekaan. Pada periode penjajahan Belanda tujuan pendidikan lebih berorientasi pada mempermudah masalah perdagangan dan penyebaran agama Kristen. Sedangkan dalam periode penjajahan Jepang Tujuan utama pendidikan adalah untuk memenangkan perang 3 Pada masa ini munculah sekolah rakyat yang disebut Kokumin Gako selama 6 tahun lamanya, selanjutnya pelajaran berbau Belanda dihilangkan dan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar.

2. Periode Sesudah Kemedekaan

Setelah Kemerdekaan kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan pengembangan. Isi dan metode yang dikembangkanpun disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Secara garis besar perubahan dan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: Kurikulum 1947-Kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Pada kurikulum 2013 Revisi tahun 2016 yang sedang berlaku pada zaman sekarang di sebutkan termasuk kedalam era millennial yang kelahiran pada tahun 2000an.

Era dimana segala proses kehidupan berjalan serba cepat, serba instan. Bagaimana tidak, anak-anak masa kini mendapatkan informasi dan pendidikan tidak hanya dari guru atau orang tuanya langsung,, melainkan dapat melalui berbagai macam alat teknologi canggih yang terdapat ditangannya dan setiap saat muncul ketika dibutuhkan. Apa yang dibutuhkan terjawab secara instan.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang sangat pesat memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi dan pendidikan melebihi kemudahan yang diberikan guru dan kedua orang tua nya dirumah.

Generasi milenial menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan kreatif. Kebutuhan mereka akan metode *alternative* untuk menyelesaikan tugas menghadirkan tantangan ketika menggunakan pengukuran tradisional untuk menentukan produktivitas. Mereka juga berorientasi pada kelompok, tanpa henti terekspose ke dunia melalui media, generasi milenial terus menerus menjalin hubungan sosial, secara pribadi, mereka melakukan perjalanan berkelompok, belanja dan bermain bersama secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman teman dan sumber belajar dalam skala kecil untuk mencari sumber belajar mereka bergabung dengan komunitas pelajar, dan bergaul dengan rekan rekan pelajar diseluruh dunia. Sisi positifnya, generasi milenial telah diajarkan untuk toleran. Mereka tidak dibatasi oleh informasi yang tersedia di perpustakaan lokal atau oleh pencarian linear dalam ensiklopedi. Sebaliknya, mereka menggunakan internet untuk mencari informasi di seluruh dunia dan menggunakan tautan *hypertext* untuk belajar tentang subjek baru.

Memasuki abad teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekarang ini sangat dirasakan kebutuhan dan kepentingannya untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui pemanfaatan TIK kita dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Index Pembangunan Manusia (IPM), yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Terutama penerapan *high tech* dan *high touch approach*. Sistem teknologi informasi dan komunikasi memberikan jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien terhadap penyebarluasan informasi ke berbagai penjuru dunia. Teknologi informasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan komunikasi dan teknologi yang menunjang terhadap praktik kegiatan pembelajaran. Computer Based Instruction (CBI), pembelajaran berbasis Web (*E-Learning*), Computer Assisted Instruction (CAI), pembelajaran berbasis Audio Visual Aids (AVA) adalah bentuk pemanfaatan TIK yang perlu dilaksanakan dalam pendidikan dewasa ini.

Di era milenial saat ini perubahan informasi sekarang ini pengetahuan menjadi sangat penting karena menjadi sumber yang sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tinggi dan prinsip yang dianut juga berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam teknologi. Dampak dari era milenial ini bagi pendidikan di Indonesia dapat dinilai baik karena memberikan perubahan kearah positive dari era yang sebelumnya. Jarak dan waktu sekarang ini bukan suatu penghalang untuk dapat memperbanyak ilmu. Teknologi dalam perkembangan pendidikan yang berlangsung dalam era teknologi informasi dan komunikasi seharusnya menjadi salah satu inovasi dalam

metode pembelajaran yang diterapkan disekolah, perubahan paradigm guru adalah satu-satunya sumber informasi dan ilmu dalam kelas dapat diubah dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Perkembangan jaman menuntut sekolah untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat di eramillenia saat ini agar peserta didiknya dapat mengikuti alur perkembangan yang berlangsung. Kebermanfaatan internet sekolah tidak dapat dipungkiri sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan akses internet harus diperlebar jangkauannya melalui fasilitas di kampus, sekolah dan bahkan di warung internet

SMK PANCA BUDI 2 MEDAN adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas dengan selalu mendapatkan nilai baik sehingga mendapatkan Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional, prestasi dan fasilitas yang baik. SMK ini merupakan salah satu sekolah yang sudah maju ditandai dengan fasilitas yang lengkap diantaranya ruang kelas yang baik dan dipenuhi proyektor setiap ruang kelas, laboratorium computer, lapangan, masjid, musolah dan fasilitas yang lain yang tergolong baik. Salah satu fasilitas yang ada dalam SMK tersebut adalah laboratorium computer dan *Wireles Fidelity* (WiFi) yang diperuntukan bagi peserta didik dan semua karyawan di sekolah. Fasilitas laboratorium computer dan WiFi ini merupakan salah satu teknologi yang memungkinkan peserta didik dan pendidik mengakses segala keperluan belajar yang dibutuhkan melalui internet.

Dengan fasilitas yang telah di sediakan oleh pihak sekolah peneliti meneliti tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era milenial ini yang akan diterapkan, diharapkan sekolah dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil. Tingkat kesiapan pada setiap kategori yang diuji selain dapat mengetahui tingkat kesiapan secara keseluruhan, dapat diketahui juga kategori kesiapan yang masih rendah. Tingkat kesiapan pada kategori yang masih rendah akan ditindak lanjuti dan tingkat kesiapan pada kategori tinggi akan di pertahankan. Sehingga pihak sekolah dapat menghemat karena hanya memberikan waktu dan biaya pada kategori yang masih rendah dengan melakukan sosialisasi atau pelatihan dan langkah lainnya.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DI ERA MILENIAL DI SMK PANCA BUDI 2 MEDAN ”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas dapat digambarkan perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, pembelajaran modern (*E-Learning*) yang berlangsung dapat melengkapi pembelajaran konvensional. Berikut adalah identifikasi masalah penelitian yang dituangkan dalam butir butir berikut:

1. Kurangnya budaya mengenai pembelajaran era millennial.
2. Kurangnya kesiapan pembelajaran era millennial.
3. Kurangnya pemanfaatan dalam menggunakan fasilitas di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era milenial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya dimasa yang akan mendatang, terutama yang berhubungan dengan hal yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

1. Memberikan gambaran mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era milenial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan proses belajar mengajar

3. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tindak lanjut yang dilakukan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era milenial.

b. Bagi peneliti

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pengetahuan dan penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA pada FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Era Millennial

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), *Millennial* (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi *millennial* merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 3,4) . Generasi *millennial* saat ini (pada tahun 2015) adalah mereka yang berusia 15-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai siswa dan mahasiswa , *early jobber*, dan orangtua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak *mellow* dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Menurut data BPS yang dikeluarkan pada tahun 2013, jumlah *millennial* Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi *millennial* pada tahun 2019 mencapai 83 juta jiwa. Pada tahun 2020, proporsi *millennial* dapat mencapai 34% yang akan berada pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahun tersebut, generasi *millennial* akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mulai berkurangnya populasi Gen-X dan *Baby Boomer*. Dengan demikian, terjadilah bonus demografi.

Populasi *millennial* terbanyak berada di pulau Jawa yang diperkirakan pada tahun 2015 ada 47 juta jiwa. (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 8-11)

Generasi dalam era *millennial* ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi *millennial* itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 *player*, *youtube*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Generasi *millennial* merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya. (Endang Fatmawati, 2010)

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*. Pertama, *connected*. Generasi *millennial* adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.

Di zaman era *millennial* ini juga memasuki dunia pendidikan dimana pembelajaran bagi siswa sampai mahasiswa diuntut harus mengikuti perkembangan zaman dan sampailah pada zaman saat ini yaitu zaman serba

instant, pertanyaan bisa terjawab secara instant dan cepat melalui internet, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dapat lebih luas mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan salah satunya dengan metode pembelajaran modern yaitu *E-Learning*.

a. *E-learning*

a) Pengertian *E-Learning*

Perkembangan *E-learning* dimulai dengan penggunaan sistem Komputer-Based-Training pada PC *standlone* atau kemasan CD-ROM pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1994 *E-learning* dibuat dalam jumlah banyak dan dikemas secara lebih menarik. Tahun 1997 *learning Management sistem* (LSM) mulai diperkenalkan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Aplikasi *E-learning* berbasis web lahir pada tahun 1999, penggunaan LSM mulai digabungkan dengan situs informasi. *E-learning* yang berkembang mulai diisi dengan konten yang lebih menarik yang dikemas dalam bentuk konten multimedia, *video streaming*.

Menurut Rusman (2009:21) “Kata e terdiri dari dua bagian, yaitu e’ yang merupakan singkatan dari ‘*electronica*’ dan ‘*learning*’ yang berarti ‘*pembelajaran*’ *E-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika”. “sistem *E-learning* merupakan bentuk penerapan teknologi informasi yang ditujukan untuk mempermudah proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk digital konten dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer yang terkoneksi dengan internet”.

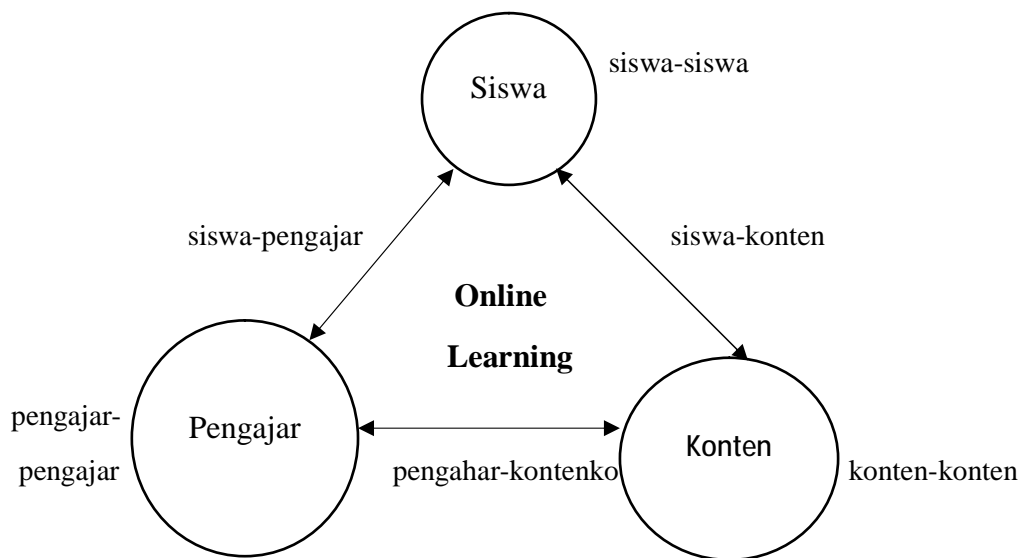
Kamarga (2001:53) berpendapat lain tentang definisi *E-learning* “ *electronic learning* adalah kegiatan belajar asinkronis melalui perangkat elektronik komputer yang tersambung ke internet dimana peserta belajar berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya”. Sutopo (2012: 143) Berpendapat lain mengemukakan bahwa “*E-learning* adalah metode pembelajaran baru berupa perpaduan antara teknologi jaringan dan multimedia yang dikawinkan dengan pedagogi dan andragogy”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi internet. Dalam *E-learning*, pengajar tidak sekedar mengunggah materi pembelajaran yang bisa diakses secara online oleh peserta didik, tetapi pengajar juga melakukan evaluasi, menjalin komunikasi, berkolaborasi, dan mengelola aspek-aspek pembelajaran lainnya .

Dapat disimpulkan bahwa *E-learning* adalah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang memanfaatkan teknologi jaringan dan multimedia dalam menyampaikan materi. Pembelajaran *E-learning* dapat dipadukan dan melengkapi pembelajaran konvensional yang telah berlangsung di sekolah. Untuk dapat dimanfaatkan dengan baik, *E-learning* dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa persyaratan. Persyaratan dalam pelaksanaan *E-learning* yaitu:

Menurut (Wena, 2009: 212).

- (1) proses pembelajaran memanfaatkan jaringan
- (2) tersedianya dukungan dan layanan tutor
- (3) adanya penyelenggara/pengelola
- (4) adanya sikap positif dari guru dan siswa
- (5) tersedianya rancangan sistem pembelajaran
- (6) adanya sistem evaluasi.

Dalam pembelajaran terjadi interaksi yang melibatkan siswa, pengajar dan konten . Interaksi didalamnya adalah interaksi siswa, interaksi siswa-konten, interaksi konten-konten, interaksi pengajar konten, interaksi pengajar-pengajar, dan interaksi pengajar siswa.



Gambar 1 interaksi dalam pembelajaran online

(Sutopo, 2012: 151)

Interaksi siswa dan siswa dilakukan saat antar siswa berkomunikasi memahami materi materi pembelajaran yang ada. Interaksi siswa dan konten pembelajaran berlangsung saat konten memberikan pengetahuan atau wawasan bagi siswa baik dengan membaca, melihat atau mempraktikannya. Interaksi siswa dan pengajar menjadi lebih mudah karena tidak terkendala ruang dan waktu, interaksi yang dulunya banyak dilakukan didalam kelas dengan pembelajaran online dimungkinkan jumlah interaksi yang lebih banyak antara peserta didik dan pengajar menggunakan teks, audio, atau video. Interaksi antar pengajar dalam

pembelajaran online memungkinkan peningkatan kebersamaan antar pengajar dan dapat meningkatkan pengembangan pembelajaran.

b) Fungsi *E-Learning*

Fungsi pembelajaran secara online Sudirman: 2002:15 yaitu “(1) sebagai suplemen pembelajaran yang sifatnya pilihan atau opsional (2) sebagai pelengkap (komplemen) pembelajaran (3) sebagai pengganti (substitusi) pembelajaran”. Elearning dapat diartikan sebagai suplemen yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik memilih materi yang dikehendaki untuk dipelajari.

Pembelajaran online bersifat opsional dan tidak bersifat wajib bagi peserta didik, namun saat ini perubahan kurikulum dunia pendidikan di era milenial ini menuntut dalam proses pembelajaran menggunakan jaringan internet, pemanfaatan pembelajaran online tentu memiliki nilai tambahan dan pengetahuan yang akan di pakai dalam dunia industry pada peserta didik saat menghadapi dunia kerja nanti nya.

E-learning berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) materi *E-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa didalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi. *E-learning* diprogramkan untuk menjadi materi enrichment (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. *Sebagai enrichment* apabila peserta didik dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka diberikan kesempatan untuk mengakses materi *E-learning* yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka.

Munir (2009: 101) mengemukakan “Fungsi *E-learning* sebagai pengganti (Substitusi), pembelajaran ini tidak sepenuhnya menghilangkan atau mengganti pembelajaran konvensional namun disediakan tiga alternative pembelajaran yaitu konvensional, sebagian konvensional dan sebagian online, dan sepenuhnya online yang bertujuan mempermudah peserta didik mengelola kegiatan pembelajarannya sehingga dapat menyesuaikan waktu dan aktifitas peserta didik lainnya”.

Darmawan (2014: 30) “mengemukakan bahwa dalam fungsi pengganti *E-learning*, peserta didik memiliki kebebasan memilih metode yang ditawarkan tanpa khawatir dengan proses penilaian yang akan didapatkan karena semua metode yang ditempuh memiliki pengakuan penilaian yang sama.

c) Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

Munir, (2010: 205) berpendapat Pembelajaran dengan *E-learning* memiliki banyak kelebihan yaitu:

- 1) “memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik
- 2) dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang
- 3) ada nya kerja sama dalam komunitas online
- 4) administrasi dan pengurusan yang terpusat
- 5) menghemat atau mengurangi biaya pendidikan
- 6) pembelajaran dengan dukungan teknologi internet membuat pusat perhatian dalam pembelajaran tertuju pada peserta didik”.

prawiradilag, Ariani And Handoko, (2013: 191)”Tidak dapat disalahkan jika pemahaman *E-learning* dan web based learning (pembelajaran berbasis web) adalah sama, hal itu didasari pembelajaran berbasis web merupakan bagian dari *E-learning* namun tidak semua *E-learning* adalah pembelajaran berbasis web”.

Lebih lanjut Eveline (2013: 192) menjabarkan keuntungan dalam pembelajaran berbasis web adalah sebagai berikut :

- 1) “sumber informasi atau konten pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai format
- 2) penyampaian yang efisien dalam penyampaian bahan pembelajaran
- 3) proses pembelajaran dapat dilakukan kapan dan dimana saja
- 4) berpotensi dalam memperluas akses
- 5) mendorong siswa belajar aktif dan mandiri menjadi tambahan bahan ajar untuk melengkapi pembelajaran konvensional”.

Schreurs and Al-Huneidi (2012) berpendapat *E-learning* dapat mengurangi biaya transportasi, dapat menyediakan service dua puluh empat jam dan dapat diakses secara global melalui internet, materi yang disajikan bersifat *available*, pengguna dapat dilatih, dan dengan *E-learning* dapat dibentuk komunitas serta pegawai dalam hal ini guru dapat saling berbagi pengetahuan dan mendiskusikan perubahan yang dianggap baik dalam proses pembelajaran.

Eveline (2010: 192).Selain kelebihan pasti juga terdapat kelemahan atau kekurangan pembelajaran berbasis web diantaranya

- 1) ketersediaan fasilitas menjadi masalah bagi peserta didik.
- 2) tidak ada akses materi bagi peserta didik dapat menyebabkan frustrasi.
- 3) infrastruktur yang diperlukan harus tersedia dan terjangkau.
- 4) bimbingan diperlukan dalam pembelajaran karena materi bervariasi peserta didik dapat terisolasi.

Wena (2009: 214) “mengemukakan tentang kelemahan pembelajaran online yaitu minimnya frekuensi kontak dan sosialisasi antar siswa dalam proses pembelajaran”. *E-learning* yang dilakukan jarak jauh tentu akan mengurangi frekuensi kontak baik antar peserta didik atau peserta didik dengan guru karena dapat dilakukan pada ruang dan waktu yang berbeda sehingga sosialisasi yang dilakukan akan berkurang. Pendapat lain mengenai kelemahan *E-learning*

dikemukakan oleh Schreurs and Al-Huneidi (2012) yaitu mahal nya pengembangan dalam *E-learning* dan kurangnya waktu untuk mengikuti course dalam *E-learning*.

Beberapa kelemahan diatas dalam hal kurang nya sosialisasi peserta didik dapat diatasi dengan tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dilakukan secara berkelompok, sehingga antar peserta didik dengan dikelompokkan untuk mengerjakan tugas akan melakukan komunikasi lebih banyak dengan peserta didik yang lain. Kelemahan lain seperti mahal nya pengembangan dapat menggunakan *framework* yang disediakan secara gratis, kekurangan penyediaan fasilitas dan infrastruktur dapat dipenuhi oleh sekolah dengan menambahkan laboratorium komputer yang memadai untuk menggunakan pembelajaran berbasis web.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi antara peserta didik dan guru dalam kelas atau diluar kelas untuk mencapai tujuan yang dilengkapi dengan banyak unsur diantaranya materi, perlengkapan, alat atau fasilitas yang harus berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru dengan peserta didik, dan pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran

Hamalik (2003:30) “mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Sudjana (2004:28) “mengemukakan pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran”.

Eveline (2010:76) “berpendapat lain beranggapan pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”.

Degeng and Sudama (1989: 12) “terdapat tiga variabel dalam pembelajaran yaitu (1) kondisi pembelajaran (2) strategi pembelajaran (3) hasil pembelajaran”. Kondisi awal pembelajaran merupakan variabel yang terkait dengan keadaan yang berlangsung yang dapat mempengaruhi strategi pembelajaran.

Amri, Elisah, & Setyono (2011: 9) “mengemukakan strategi pembelajaran yaitu cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk mencapai materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasai di akhir kegiatan belajarnya”.

Strategi pembelajaran adalah upaya desainer pembelajaran dalam menentukan teknik penyampaian, metode dan media, alur belajar, dan interaksi antar-pembelajar dan pembelajar untuk diramu seluruhnya sesuai kondisi belajar siswa

hingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Sanjaya (2007:101) “mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar”. Pengatur lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat, dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.”

Pembelajaran konvensional sebelumnya yang dijalankan dianggap perlu dilengkapi dengan pembelajaran berbasis Elektronik (*E-learning*) sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai semakin baik. Melihat perkembangan saat ini maka bukan waktunya lagi guru untuk memberikan pengajaran secara konvensional (*teacher Center*) dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, hal ini diperkuat oleh pendapat Stine (2002:6), “cara belajar sistem pendidikan kita yang diterapkan kepada kita sejak masa kanak-kanak, yaitu cara belajar kuno dan tidak produktif, pendekatan model lama ini sebenarnya lebih menimbulkan keburukan daripada kebaikan dan membuat proses belajar menjadi sulit bagi anak. Sejak dulu sistem sekolah mengajarkan kepada anak-anak untuk menghafal tanpa berfikir”.

3. Kesiapan (E-readiness)

Vosloo and Belle (2009: 2) menyatakan e-readiness didefinisikan sebagai sejauh mana suatu masyarakat siap, dan memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam jaringan global. Pendapat lain mengemukakan e-readiness sebagai tingkat dimana masyarakat memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam jaringan dunia.

Priyanto (2008:30) mendefinisikan e-readiness sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran.

Little (2004:88) mengemukakan e-readiness adalah sebuah tingkatan dimana sebuah komunitas dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam jaringan global. Pendapat-pendapat diatas memberikan gambaran secara umum bahwa e-readiness adalah tingkatan kesiapan mental dan fisik suatu organisasi mengakses infrastruktur dan teknologi dalam pengalaman pembelajaran untuk dapat berpartisipasi dalam jaringan global.

E-readiness turut mempengaruhi kesuksesan program pendidikan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses akademik.

Beberapa pendapat diatas memberikan kesimpulan bahwa E-readiness perlu diukur sebagai alat bantu pimpinan atau pihak terkait dalam implementasi *E-learning*.

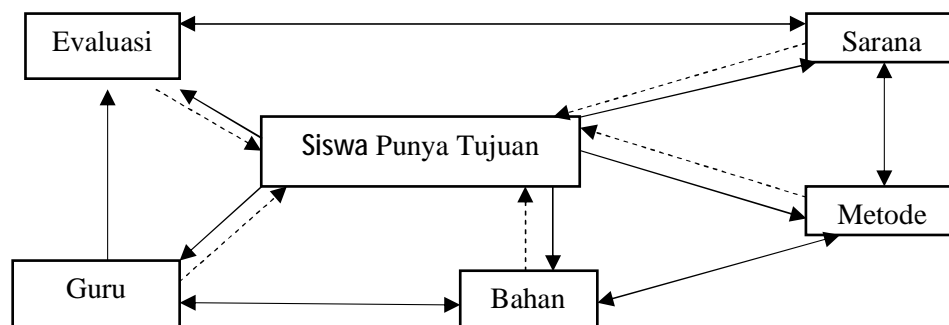
Saekow and Samson (2011: 35) “mengemukakan beberapa komponen kesiapan penggunaan *E-learning* yaitu : (1) kesiapan urusan (2) kesiapan teknologi (3) kesiapan pelatihan (4) kesiapan kultur (5) kesiapan manusia (6) kesiapan finansial”.

Selain itu juga terdapat model *E-learning* Readiness yang dikemukakan oleh Teddy and Swatman (2006). kesiapan penerapan *E-learning* dapat dilihat dari dua tingkatan pendidikan yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah. Perbedaan guru wanita dan guru laki laki juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kesiapan *E-learning*, selain itu jurusan atau kelas yang ada dalam tingkatan sekolah khususnya sekolah menengah menjadi faktor kesiapan guru dalam menerapkan learning. Faktor yang dikemukakan lebih sederhana, terdiri dari enam faktor yang dijabarkan kedalam 23 item. Enam faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a) Kesiapan peserta didik

Kesiapan peserta didik menjadi salah satu faktor yang diutamakan dalam menentukan kesiapan penerapan *E-learning* karena proses pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan berkaitan langsung dengan peserta didik. Hadi (2008: 29) mengemukakan anak didik atau peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugas nya sebagai makhluk tuhan yang diciptakan paling sempurna dari makhluk lainnya, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar

Sardiman, (2007: 111). Komponen yang paling penting dalam pembelajaran adalah peserta didik.



Gambar 2 Peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran

(Sadirman, 2007)

Dikarenakan peserta didik sebagai subjek selama pembelajaran yang harus diperhatikan, guru harus dapat membina atau mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Sardiman (2007: 120) Yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik :

- a. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotorik, dan lain-lain.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status social (*sociocultural*).
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain”.

Dikaitkan dengan karakteristik yang perlu diperhatikan diatas adalah salah satunya mengenai aspek psikomotorik.

Menurut Sumiyem (1994: 135) Untuk dapat melihat lebih jauh ranah psikomotorik dibagi menjadi beberapa klasifikasi, klasifikasi tersebut adalah (1) persepsi (2) kesiapan (3) gerakan terbimbing (4) gerakan yang terbiasa (5) gerakan yang kompleks (6) penyesuaian pola gerak (7) kreatifitas”.

Pernyataan diatas juga diperkuat dari pendapat sadirman bahwa karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan salah satunya adalah sikap.

Kesiapan peserta didik dapat ditinjau dari persepsi guru meliputi (1) peserta didik saya mengetahui apa itu *E-learning* (2) orang tua peserta didik saya memberikan dukungan terhadap penerapan *E-learning* (3) peserta didik saya mampu mengelola waktunya dengan baik dengan penggunaan *E-learning* (4) peserta didik saya memiliki cukup kemampuan IT untuk dapat menggunakan *E-learning* (5) saya merasa peserta didik saya siap menggunakan *E-learning* (6) mengakses internet bukan suatu masalah bagi peserta didik saya (teddy & Swatman: 2006).

Penambahan instrumen yang digunakan penambahan pada aspek pengetahuan IT dijabarkan menjadi kemampuan penggunaan komputer dan internet, kemampuan peserta didik belajar *E-learning* (mengikuti petunjuk dilayar & penggunaan teknologi sehari-hari). Dan aspek kerja sama antar peserta didik dalam penggunaan *E-learning*. Penjabaran setiap aspek dibahas dibawah ini, sebagai berikut.

Pengetahuan peserta didik dapat ditandai salah satu nya sikap kritis yang peserta didik tunjukan. Persepsi guru tentang pengertian dan pengetahuan peserta

didik didapat selain melalui tes tertulis dan lisan juga dapat diketahui dengan keaktifan dikelas dan tingkah laku dikelas (aktif atau pasif).

Paradigm baru yang berkembang perlunya peran orang tua dalam proses pembelajaran. Seharusnya tidak serta merta memberikan tanggung jawab peserta didik sepenuhnya kepada sekolah, orang tua juga mendapat andil dalam hasil belajar peserta didik (Suparlan, 2005: 81-85).

Pendapat lain tentang pentingnya orang tua dikemukakan oleh Hasbullah (1999: 88) “yang menyatakan bahwa sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orang tua dan tidak dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah daging nya, pelibatan orang tua dalam pembelajaran bertujuan (1) memajukan kualitas (2) memperkokoh tujuan (3) menggairahkan hubungan baik”. Usulan model sekolah unggul disekolah selain memiliki akademik tinggi juga memiliki beberapa karakteristik keefektifan yang tinggi salah satunya adalah pelibatan orang tua dalam proses kegiatan disekolah.

Moedijarto (2002: 12). Lebih lanjut Moedijarto menjelaskan karakteristik keunggulan sekolah layak untuk diteliti keberadaannya. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *E-learning* dapat dilihat guru dari dukungan orang tua peserta didik itu sendiri. Baik dari fasilitas teknologi yang mendukung *E-learning* yang diberikan orang tua terhadap peserta didiknya maupun pemberian keleluasaan waktu bagi anaknya. Dukungan orang tua dianggap penting selain karena faktor yang telah disebutkan diatas juga dengan dukungan orang tua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan mencapai hasil yang maksimal.

Kemampuan peserta didik menggunakan komputer dan internet diperlukan dalam penggunaan *E-learning*. Kemampuan komputer dan internet peserta didik dalam pembelajaran .

E-learning perlu diperhatikan karena menurut Rusman (2013: 348) *E-learning* dalam praktiknya membutuhkan bantuan teknologi. Pendapat lain juga menyatakan hal yang sama bahwa *E-learning* adalah kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan dalam penggunaan *E-learning* berkaitan erat dengan komputer dan internet sehingga perlu diketahui sejauh mana sekolah menyediakan komputer dan jaringan internet dan kemampuan dasar peserta didik dalam menggunakan komputer dan internet. Penyediaan komputer dan jaringan internet seperti menyediakan laboratorium komputer dengan dilengkapi jaringan internet yang memadai, kemampuan dasar komputer dapat dapat ditandai dengan kemampuan mengoperasikan komputer dasar meliputi mengetik, dapat megakses internet, menyunting file dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan internet dasar meliputi kemampuan menggunakan email, searching, download. Kemudahan dalam mengakses internet peserta didik menjadi salah satu pertimbangan kesiapan peserta didik semakin mudah peserta didik mengakses internet dengan fasilitas baik yang disediakan sekolah maupun orang tua tentunya akan semakin tinggi tingkat kesiapan peseta didik dalam penggunaan *E-learning*.

Penggunaan *E-learning* dapat diukur dari perilaku yang merupakan kebiasaan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran

sehari-hari (Munir, 2009: 201) sehingga guru harus memperkirakan penyediaan alat kompuetr dan internet dan memperkirakan peserta didik nya dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran. Semakin peserta didik bersedia dalam menggunakan teknologi seperti komputer dan internet kesehariannya atau dalam pembelajaran yang selama ini berlangsung maka semakin siap peserta didik untuk menggunakan *E-learning*.

Dari tinjauan kemampuan peserta didik dalam menggunakan komputer lebih lanjut guru dapat memberikan penilaian apakah peserta didik mampu bekerja sama dengan peserta didik lain mengerjakan tugas dengan *E-learning* dengan kemampuan komputer dan internet yang dimiliki. Tanpa kerja sama dikhawatirkan peserta didik tidak melakukan sosialisasi dengan peserta didik lainnya. Yang mengakibtakn peserta didik nanti nya akan kebingan ketika masuk kedalam dunia industry saat ini yang menggunakan sistem jaringan internet, informasi dan komunikasi. Dan tidak dapat menjalin kerja sama dengan rekan kerja nya.

b) Kesiapan guru

Kesiapan guru juga menjadi faktor penting dalam mengukur kesiapan guru, karena guru juga berkaitan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

N. Hadi and Nur (2013) menyatakan bahwa sumber daya manusia dalam hal penerapan *E-learning* disekolah terdiri dari guru dan siswa. Guru memang peran penting dalam sukses tidaknya pendidikan anak

Diperkuat dengan pendapat lain Baharrudin (2014: 126) “bahwa guru memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui *E-learning*”. Hadi (2008: 22) juga mengemukakan “bahwa tugas dari pendidik adalah perantara atau hubungan aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan”.

Nurfuadi (2012: 108) juga berpendapat tentang guru “bahwa guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah yang memegang tugas berat sehingga untuk dapat menjadi guru diajukan syarat-syarat pokok tertentu”.

Mulyasa (2006:150) “mengemukakan peran guru dalam pembelajaran berperan sangat baik yaitu (1) sebagai pendidik (2) sebagai pengajar (3) sebagai pembimbing (4) sebagai pelatih (5) sebagai penasehat (6) sebagai pembaharu (7) sebagai model dan teladan (8) sebagai pribadi (9) sebagai peneliti (10) sebagai pendorong kreatifitas (11) sebagai pembangkit pandangan (12) sebagai pekerja rutin (13) sebagai pemindah kemah (14) sebagai pembawa cerita (15) sebagai actor (16) sebagai emansipator (17) sebagai evaluator (18) sebagai pengawet (19) sebagai kulminator”.

Kesiapan guru menurut persepsi guru terdapat lima indikator yaitu (1) saya mengetahui apa itu *E-learning* (2) saya merasa *E-learning* sangat meningkatkan hasil mengajar dan belajar (3) saya merasa saat ini saat yang tepat untuk menggunakan *E-learning* disekolah saya (4) saya siap menggabungkan *E-learning*

dalam pembelajaran saya (5) saya mempunyai kemampuan IT untuk menyiapkan materi pada *E-learning*

Teddy & Swatman (2006:16). Indikator kemampuan IT dipaparkan menjadi kemampuan komputer dan internet agar lebih rinci, kemudian ditambahkan dengan aspek kemampuan guru dalam belajar menggunakan *E-learning* meliputi menjalankan perintah dilayar dan penggunaan teknologi sehari-hari, serta ditambahkan pula penilaian kerja sama antar guru dan peserta didik dalam penggunaan *E-learning*. Dengan mempertimbangkan kesiapan guru dalam penerapan *E-learning* diharapkan kelebihan atau manfaat *E-learning* bagi guru dapat diimplementasikan dengan baik. Penjabaran setiap aspek sebagai berikut.

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup luas. Sagala (2011: 31) “menyatakan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dikembangkan melalui kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK)”.

Sepuluh kompetensi adalah (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media atau sumber belajar (5) kemampuan menguasai landasan kependidikan (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar (7) kemampuan menilai peserta didik (8) kemampuan mengenal fungsi dan program (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan. Dalam konteks pembicaraan guru yang efektif, Kathleen Hodeman sangat yakin akan pentingnya pengetahuan (McEwan, 2014: 120).

Pemgetahuan pentingnya *E-learning* dalam pembelajaran yang dapat membantu dan meningkatkan proses belajar mengajar diukur untuk dapat mengetahui sejauh mana guru mengetahui hal tersebut. Semakin banyak guru mengetahui dan menyetujui hal tersebut maka semakin siap sekolah dalam menjalani pembelajaran di era millennial, pembelajaran menggunakan informasi dan komunikasi seperti penerapan *E-learning*.

Salah satu pengetahuan guru adalah pengetahuan diri sendiri yaitu, meliputi mengenal, memahami utuh diri nya sendiri. Guru dapat menilai kesiapan diri sendiri dalam penggunaan *E-learning*. Semakin siap guru maka akan mempengaruhi kesiapan sekolah secara keseluruhan. Pengetahuan organisasi mencakup banyak aspek disekolah termasuk tujuan, visi dan misi sekolah. Manfaat yang ada searah dengan tujuan sekolah atau berlawanan. Selain itu juga ditinjau dari kebutuhan sekolah yang dirasakan oleh guru sebagai pelaku pembelajaran dikelas dapat ditentukan apakah sekolah sudah perlu menerapkan atau belum. Semakin perlu sekolah menerapkan maka secara tidak langsung akan memberikan kesiapan guru dalam menerapkan *E-learning*.

Dalam proses *E-learning* melibatkan banyak pihak, guru dan peserta didik adalah pihak pengguna yang penting yang harus diperhatikan. Interaksi yang berlangsung antara peserta didik dan guru dalam pembelajaran dikelas dapat menjadi tolak ukur nantinya ketika diterapkan *E-learning* apakah peserta didik dan guru yang bersangkutan dapat bekerja sama dalam pengguna *E-learning*. Kerja sama yang dimaksud kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c) Faktor Infrastruktur

Faktor infrastruktur berkaitan dengan kesiapan sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pengguna *E-learning* baik teknis maupun teknologi yang digunakan. *E-learning* tidak dapat dipisahkan dengan teknologi. *E-learning* merupakan pembelajaran berbasis teknologi, di dalamnya terdapat sejumlah aplikasi dan proses, termasuk pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web, virtual classroom, dan digital collaboration (Riyanto & Prasajo: 2011: 208).

Pendapat lain dikemukakan Munir (2010) bahwa *E-learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pentingnya teknologi bagi penerapan di era milenial dengan pembelajaran *E-learning*.

Saekow and Samson (2011) mengemukakan untuk dapat memperkenalkan *E-learning* di suatu lingkungan organisasi harus memiliki kesiapan lebih lanjut menjelaskan bahwa penerapan *E-learning* yang sukses tidak dapat didapatkan dengan waktu yang singkat, sehingga perlu adanya pemeriksaan dan menentukan kesiapan teknologi dalam penerapan *E-learning*. Kita telah berada pada suatu era yang disebut era milenial yaitu era teknologi informasi yang di dalamnya terdapat banyak penemuan produk teknologi informasi seperti teknologi berbasis komputer dan dalam era milenial ini banyak manusia yang menggunakan komputer dan internet dalam kehidupan sehari-hari".

Menurut Munir (2009: 170-171). Karakteristik *E-learning* (1) memanfaatkan teknologi (2) memanfaatkan media komputer (3) menggunakan materi

pembelajaran (4) materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer (5) memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran Teknologi dalam pendidikan dikaitkan dengan penggunaan komputer dan internet”.

Komputer merupakan perangkat utama dalam teknologi informasi Munir, (2010: 12) “menjelaskan terdapat tiga komponen utama dalam komputer yaitu perangkat keras, perangkat lunak, dan pengguna. Brainware mencakup user atau operator dan administrator”. User atau operator adalah seseorang yang mampu mengoperasikan komputer sedangkan administrator adalah orang yang mengatur atau merancang sistem kerja, pengelolaan data sampai dengan output.

Menurut Akbar (2006: 17) faktor perangkat manusia atau brainware adalah faktor terpenting. Karena tanpa manusia sebuah komputer yang hanya terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak tidak akan bekerja lantaran tidak memiliki operator untuk memasukan datanya dan memprosesnya sehingga menjadi informasi. Dari pendapat diatas maka dalam penerapan *E-learning* disekolah perlu diketahui adanya diatas maka dalam penerapan *E-learning* disekolah perlu diketahui adanya teknisi yang menangani *E-learning*, dengan adanya teknisi disekolah maka tingkat kesiapan sekolah akan lebih tinggi.

Menurut Darmawan (2012: 10)”Perkembangan jaman menuntut sekolah untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat di eramillenia saat ini agar peserta didik nya dapat mengikuti alur perkembangan yang berlangsung. Kebermanfaatan internet sekolah tidak dapat dipungkiri sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan akses internet harus diperlebar jangkauannya melalui fasilitas di kampus, sekolah dan bahkan di

warung internet". Mengingat pentingnya internet bagi proses pendidikan yang berlangsung maka perlu diketahui sejauh mana sekolah yang bersangkutan dalam penggunaan internet. Yang harus disiapkan sebelum memanfaatkan internet untuk *E-learning* adalah salah satunya menyediakan material pembelajaran yang didalamnya terdapat komputer untuk menyimpan materi yang dapat diakses dengan mudah oleh guru dan peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet memungkinkan layanan informasi yang lebih baik dalam suatu instansi pendidikan.

Akbar (2006: 15) "mengemukakan manfaat internet seseorang dapat mengakses jutaan informasi yang terdapat di penyedia (server) informasi dari seluruh dunia". Manfaat *E-learning* dengan menggunakan internet dalam pembelajaran jarak jauh (1) pengajar dan pembelajaran dapat berkomunikasi secara mudah (2) pengajar dan pembelajar dapat menggunakan materi pembelajaran yang sistematis (3) materi dapat disampaikan secara mudah dan sederhana (4) mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran (5) internet dapat dijadikan media (6) peran pembelajaran menjadi lebih aktif (7) materi pembelajaran (8) relative lebih efisien dari segi empat, waktu dan biaya (9) dapat mengakses kapan saja (10) lebih murah (11) memberikan pengalaman yang menarik (12) memperbanyak sumber atau materi pembelajaran (13) administrasi dan pengurusan yang berpusat (14) membuat pusat perhatian dalam pembelajaran.

Dari pendapat diatas faktor teknologi menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kesiapan *E-learning*. Selain itu sekolah juga harus memiliki

biaya yang cukup untuk dapat menerapkan *E-learning* karena implementasi *E-learning* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sekolah harus menyediakan akses internet terutama dalam lingkungan sekolah dengan kecepatan akses yang cukup sehingga saat peserta didik dan guru akan menggunakan dan mengakses *E-learning* tidak mengalami kendala atau kesulitan. Faktor ini mencakup tiga persepsi guru yaitu sebagai berikut (1) infrastruktur IT disekolah saya dapat mendukung penerapan *E-learning* (2) teknisi memiliki dukungan yang cukup untuk penerapan *E-learning* (3) sekolah saya dapat memberikan biaya penggunaan *E-learning* dalam proses belajar mengajar (Teddy & Swatman, 2006). Dan penambahan penilaian terkait kepemilikan server disekolah dan kesempatan akses internet disekolah.

d) Faktor Dukungan Manajemen Sekolah

Faktor dukungan kepala sekolah dan karyawan sekolah menjadi salah satu bahan pertimbangan karena dengan adanya dukungan penuh diharapkan *E-learning* dapat diterapkan dan dijalankan dengan baik tanpa suatu hambatan. Indikator yang dinilai dengan persepsi guru dalam faktor ini adalah (1) kepala sekolah dan karyawan sekolah saya mengetahui apa itu *E-learning* (2) kepala sekolah dan karyawan sekolah saya mendukung dalam penggunaan *E-learning* (3) sekolah saya memiliki rencana terhadap *E-learning* sebagai masa depan (Teddy & Swatman, 2006).

Unsur personal sekolah adalah kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik (Suryobroto, 2002: 139). Kepala sekolah memiliki tugas pokok mencakup

kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efisien dan efektif (Suprihatiningrum, 2013: 284). Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah salah satunya adalah memiliki landasan dan wawasan pendidikan

Mulyono (2010: 153) “Kepala sekolah harus memiliki wawasan yang luas termasuk memiliki wawasan terhadap *E-learning* yang akan diterapkan disekolah, guru dapat menilai secara umum apakah kebijakan yang diambil kepala sekolah menunjukkan pengetahuan dan dukungannya terhadap penerapan *E-learning* disekolah”.

(Mulyono, 2010: 175) “Sekolah memiliki dua jenis kepegawaian yaitu guru dan non guru. Kegiatan kepegawaian meliputi penyiapan/pengadaan, penataan/penempatan/ pengangkatan, ujian dinas, kenaikan pangkat, pembinaan pengembangan, penilaian dan pemberhentian/pemutusan hubungan kerja”. Dalam proses kegiatan yang berlangsung termasuk dalam pengadaan *E-learning* misalnya, karyawan sekolah perlu mengetahui *E-learning* sehingga mengetahui kebutuhan apa diperlukan dan tidak diperlukan dalam kegiatan yang berkenaan dengan *E-learning*. Selain pengetahuan, dukungan karyawan juga dibutuhkan untuk mendukung penerapan *E-learning* disekolah.

e) Faktor Budaya Sekolah

Faktor budaya disekolah yang diterapkan menjadi salah satu tolak ukur karena kebiasaan baik antara guru dan peserta didik atau sesama guru dan sesama peserta didik akan mencerminkan berjalannya penerapan *E-learning* disekolah

apakah akan berlangsung dengan baik. Tujuan yang sama antar guru akan mendukung pembelajaran karena akan saling memberikan masukan dan bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam aspek ini terdapat empat indikator persepsi guru yang digunakan yaitu (1) rekan kerja saya mengetahui apa itu *E-learning* (2) kami memiliki tujuan yang sama antar rekan kerja dalam penerapan *E-learning* (3) sekolah saya menerapkan budaya saling berbagi dan bekerjasama (4) rekan kerja saya memiliki kemampuan IT yang cukup untuk menerapkan *E-learning* (Teddy & Swatman, 2006).

Guru harus memiliki pengetahuan tentang pembelajaran apa yang akan diterapkan, dalam hal ini *E-learning*, karena pentingnya pengetahuan yang dimiliki guru seperti yang dijelaskan pada aspek sebelumnya. Selain pengetahuan pembelajaran yang diterapkan, kemampuan yang mendasari *E-learning* juga harus dimiliki guru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya juga. Pengetahuan yang mendasari penerapan *E-learning* adalah kemampuan IT yang dimiliki sehingga kemampuan IT yang dimiliki perlu diketahui. Secara umum guru dapat menilai guru lain atau rekan kerjanya karena guru memiliki pengetahuan organisasi yang mencakup segala aspek dalam organisasi tersebut termasuk rekan kerjanya yang setiap harinya melakukan interaksi.

Pendapat lain dari Suparlan (2005: 122) “seorang guru harus memiliki tujuh karakteristik. Didalam tujuh karakteristik tersebut salah satunya terdapat bekerja sama. Pendapat lain dari Nasional *Commision for Excellence in Teacher Education* karakteristik guru yang efektif adalah yang mampu bekerja dengan

rekan sejawat meskipun dalam suasana yang berbeda Sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah harus memiliki kerjasama”.

f) Faktor Kecenderungan Terhadap Pembelajaran Tatap Muka

Faktor kecenderungan guru terhadap pembelajaran konvensional menjadi bahan pertimbangan kesiapan penerapan *E-learning* dalam sekolah dimana guru lebih memilih menerapkan tatap muka saja tanpa ditambahkan atau digabungkan dengan *E-learning*. Indikator dalam aspek ini dengan persepsi guru terkait dua hal yaitu (1) saya cenderung memilih pembelajaran tatap muka dengan peserta didik saya (2) peserta didik saya lebih cenderung memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan *E-learning*. Tentu hal ini akan berpengaruh dengan proses penerapan *E-learning* dan hasil belajar peserta didik.

Perlu diketahui kecenderungan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kecenderungan tidak hanya mencakup perilaku yang positive dan negative namun kecenderungan menciptakan perilaku dan menuntun perilaku tersebut yang akan dilakukan. Kecenderungan untuk mengembangkan *E-learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan semakin meningkat sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi .

Anshari (1996) berpendapat bahwa kecenderungan merupakan susunan atau disposisi untuk berkelakuan dalam cara yang benar. Kecenderungan terhadap pembelajaran *E-learning* akan membentuk perilaku positive peserta didik dan guru dalam penerapan *E-learning* disekolah.

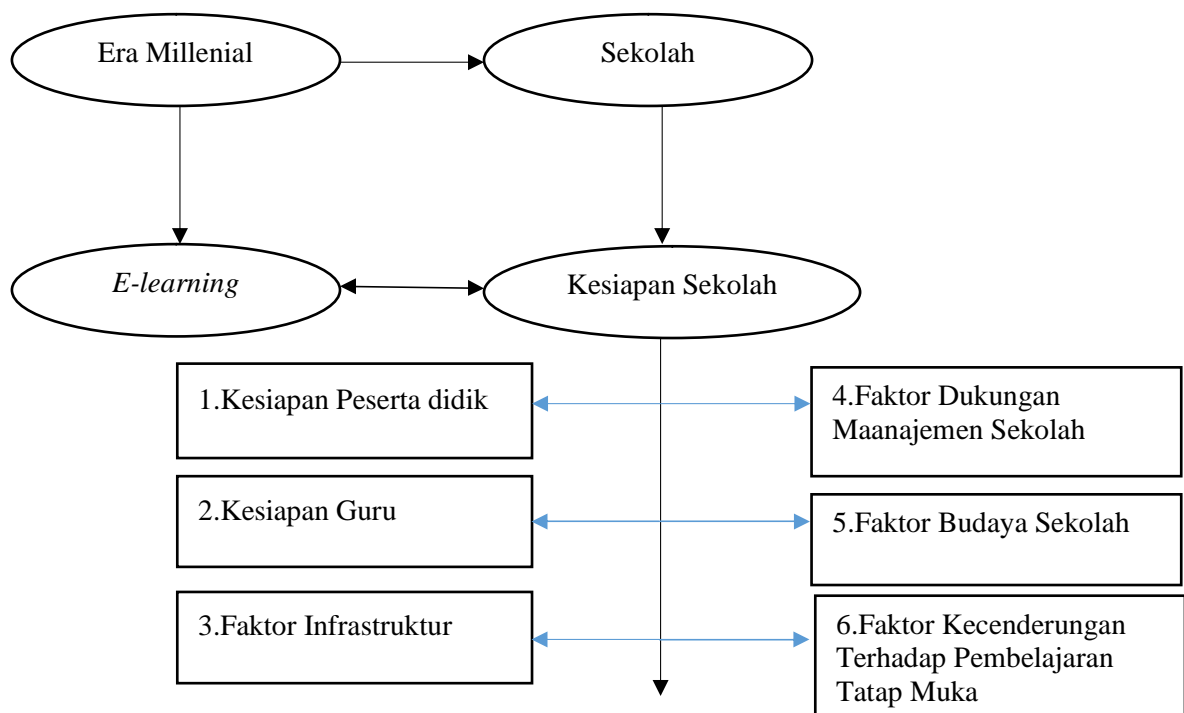
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rancangan penelitian yang telah di analisis oleh peneliti. Rancangan dalam kerangka konseptual ini menggambarkan permasalahan yang di tinjau lewat penjabaran masalah teoritis dari masalahnya. Tentu dengan adanya kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk merancang gambaran-gambaran dari fenomena permasalahannya lalu mendeskripsikan setiap fenomena yang ada pada setiap penjabaran masalah namun juga lewat tinjauan teoritis.

Menentukan kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilaksanakan, hendaknya diuraikan berdasarkan judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari munculnya pendapat yang berlawanan dengan penelitian yang akan dilakukan. Generasi *millennial* saat ini (pada tahun 2019) adalah mereka yang berusia 15-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai siswa dan mahasiswa , *early jobber*, dan orangtua muda. Di zaman era *millennial* ini juga memasuki dunia pendidikan dimana pembelajaran bagi siswa sampai mahasiswa di tuntut harus mengikuti perkembangan zaman dan sampailah pada zaman saat ini yaitu zaman serba instant, pertanyaan bisa terjawab secara instant dan cepat melalui internet, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dapat lebih luas mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan salah satunya dengan metode pembelajaran modern yaitu *E-Learning*

Kesiapan (*e-readiness*) adalah tingkatan kesiapan mental dan fisik suatu organisasi mengakses infrastruktur dan teknologi dalam pengalaman pembelajaran untuk dapat berpartisipasi dalam jaringan global.

Memasukinya zaman era millennial sekarang sekolah-sekolah seyogya nya mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan perkembangan pembelajaran yang saat ini terjadi. Dengan dilengkapinya sarana dan prasarana yang ada disekolah. Salah satu fasilitas yang ada dalam SMK tersebut adalah laboratorium komputer dan *Wireles Fidelity* (WiFi) yang diperuntukan bagi peserta didik dan semua karyawan di sekolah. Fasilitas laboratorium komputer dan WiFi ini merupakan salah satu teknologi yang memungkinkan peserta didik dan pendidik mengakses segala keperluan belajar yang dibutuhkan melalui internet. Mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era milenial ini yang akan diterapkan .



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Panca Budi 2 Medan yang beralamat di Jl. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan, Simpang Tanjung, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan Prov. Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2019. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan/Minggu																															
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																																
2	Pengesahan Judul																																
3	Observasi																																
4	Penyusunan Proposal																																
5	Bimbingan Proposal																																
6	Seminar Proposal																																
7	Riset																																
8	Penyusunan Skripsi																																
9	Bimbingan Skripsi																																
10	Sidang Meja Hijau																																

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah para staff guru dan siswa di SMK Swasta Panca Budi 2 Medan .

Tabel 3.2

Deskripsi Subjek Penelitian pada Sekolah SMK Swasta Panca Budi 2 Medan.

NO	Subjek	Jumlah
1	Guru	26
2	Siswa	296

2. Objek

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2010:13) “ di definisikan objek penelitian sebagai berikut, objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan satu dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objek, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Tekhnik pengambilan sampel atau objek penelitian ini menggunakan tekhnik random Sampling. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetap kurang proporsional.

Objek yang diambil untuk penelitian di sekolah SMK Swasta Panca Budi 2 Medan dengan jumlah 16 orang guru dan 60 orang siswa.

Tabel 3.3

Deskripsi Objek Penelitian pada Sekolah SMK Swasta Panca Budi 2 Medan.

NO	Subjek	Jumlah
1	Guru	6 Orang
2	Siswa	60 orang

Ket : Objek pada siswa di ambil pada dua kelas yaitu kelas XI Ak dan XII PS

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kesiapan Sekolah dan Pembelajaran Era Millennial.

2. Definisi Operasional**a. Pembelajaran Era Milenial**

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), *Millennial* (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang).

b. Kesiapan Sekolah

1. Kesiapan Peserta Didik
2. Kesiapan guru
3. Faktor Infrastruktur
4. Factor Dukungan Manajemen Sekolah

5. Faktor Budaya Sekolah

6. Faktor Kecenderungan Terhadap Pembelajaran Tatap Muka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati objek penelitian, sehingga dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Budi Murtiyasa (2006: 7) teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam *E-learning* ini dapat berupa komputer, *local area network* (LAN), *wide area network* (WAN), internet, CD-ROM, dan sebagainya.

Tabel 3.4

Pedoman Observasi

No	Aspek Yang di Amati	Pilihan (√)		Ket
		Ya	Tidak	
1	Sekolah menggunakan Kurikulum 2013 Revisi			
2	Sekolah telah mempunyai fasilitas Infokus untuk menunjang proses pembelajaran di kelas			
3	Sekolah telah mempunyai fasilitas internet yang memadai (<i>wifi-id</i>)			
4	Perpustakaan memadai			
5	Laboratorium lengkap			
6	Guru memiliki keterampilan menggunakan komputer dengan baik			
7	Siswa memiliki keterampilan menggunakan komputer dengan baik			
8	Guru sering memanfaatkan fasilitas internet untuk menambah wawasan siswa terhadap materi pelajaran			
9	Sebagian guru memiliki komputer/laptop pribadi dan dimanfaatkan dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas			
10	Guru sering memanfaatkan software tertentu sebagai media pembelajaran di kelas			

2. Wawancara

Wawancara mendalam (indeep interview) yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data.

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara

No	Aspek yang di wawancarai	Ket
1	Bagaimana kesiapan guru menghadapi pembelajaran di era millennial sekarang?	
2	Bagaimana upaya sekolah dalam mengaplikasikan pembelajaran elektronik (<i>E-Learning</i>)	
3	Bagaimana keaktifan peserta didik pada pembelajaran K-13?	
4	Bagaimana kesiapan infrastuktur sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran elektronik	
5	Bagaimana kesiapan budaya sekolah dalam menghadapi era millennial	
6	Bagaimana kecendrungan pembelajaran tatap muka terhadap penerapan elektronik (<i>E-Learning</i>)	

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) “dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai bahan untuk memperoleh data dari SMK Swasta Panca Budi 2 Medan seperti nama siswa, jumlah siswa, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen dokumentasi dapat dilihat pada lampiran 3.

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013 : 5) “ Penelitian Kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap , pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat

wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data (Data Display)

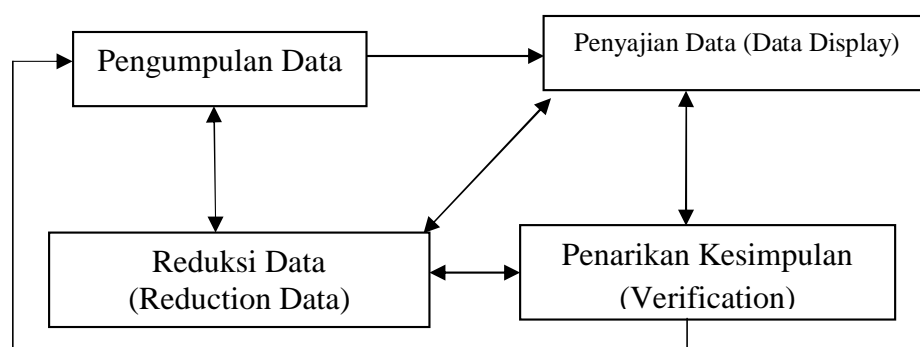
Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang

dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluting Drawing)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

Berikut adalah gambar dari analisis data dan model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:189):



Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK PANCA BUDI 2 MEDAN
- Ø Alamat Sekolah : Jl. Jenderal Gatot Subroto KM. 4,5 Medan
- Ø Kecamatan : Medan Sunggal
- Ø Kota/Kabupaten : Kota Medan
- Ø Provinsi : Sumatera Utara
- Ø No. Telpon : 0811-6300-044

- b. Berdiri Sekolah
- Ø Tahun Pendirian : 1961
- Ø Status Sekolah : Swasta
- Ø Akreditasi : A

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi
- Ø Pusat Pendidikan Berwarna Islami dan Berkualitas
- Ø Menciptakan generasi unggul, berakhlak karimah dan mampu bersaing di era globalisasi

- b. Misi
- Ø Membina IMTAQ dan Membentuk kepribadian bermoral dan berakhlak mulia

- Ø Pembelajaran dengan bilingual
- Ø Media Belajar teknologi modern
- Ø Memberdayakan semua stekholder pendidikan.
- Ø Menghasilkan lulusan beriman – berilmu – berkarya
- Ø Meningkatkan Kesejahteraan pelaku akademik
- Ø Meningkatkan Kesejahteraan pelaku akademik

3. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan berwawasan IPTEK dan IMTAQ. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN adalah :

1. Ruang Kepsek
2. Ruang UKS
3. Ruang Guru
4. Ruang Kelas
5. Ruang Perpustakaan
6. Ruang Laboratorium
7. Ruang BP
8. Lapangan Bola Kaki
9. Lapangan Basket
10. Lapangan Bulu Tangkis

11. Masjid
12. Mushollah
13. Tempat Parkir
14. Toilet Siswa
15. Toilet Guru
16. Ruang Osis

4. Keadaan Siswa di SMK PANCA BUDI 2 Medan

Siswa adalah unsur yang utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek yang di didik dan diajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun data siswa di SMK PANCA BUDI 2 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa

NO.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X AP	45 Orang
2.	X AK	46 Orang
3.	X PS	12 Orang
4.	XI AK	45 Orang
5.	XI AP	42 Orang
6.	XI PS	22 Orang
7.	XII AK	26 Orang
8.	XII AP	43 Orang
9.	XII PS	15 Orang
Jumlah		296 Orang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SMK PANCA BUDI 2 Medan berjumlah 296 Orang,

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Dianatara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut

1. pembelajaran era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN
2. Analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN

1. Pembelajaran Era Millenial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN

Di zaman era millennial ini juga memasuki dunia pendidikan dimana pembelajran bagi siwa sampai mahasiswa di tuntutan harus mengikuti perkembangan zaman dan sampailah pada zaman saat ini yaitu zaman serba instant, pertanyaan bisa terjawab secara instant dan cepat melalui internet, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dapat lebih luas mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Dengan mengikuti proses pembelajaran era millennial bertujuan untuk menciptakan generasi yang dapat bersaing secara global. Jika pembelajaran era millennial tidak dilaksanakan dengan baik akan berdampak kepada generasi yang tidak dapat bersaing di era revolusi industry 4.0 saat ini.

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*. Pertama, *connected*. Generasi *millennial* adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh bapak Muhammad Arif selaku kepala sekolah di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN pada tanggal 05 Agustus 2019 mengenai pembelajaran di era millennial ini. Bapak Arif menyatakan bahwa pembelajaran di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan era millennial seperti kurikulum K13, pembelajaran berbasis internet dan E-learning, penyediaan wifi, lab komputer yang memadai serta terdapat proyektor disetiap kelas. Pembelajaran di sekolah SMK PANCA BUDI 2 MEDAN sudah tergolong efektif dikarenakan dari pihak sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di era millennial.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan angket yang dilakukan oleh peneliti di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN bahwa pembelajaran era millennial berjalan dengan baik dan efisien. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran era millennial terlaksanakan sekitar 80% di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN disebabkan dari pihak sekolah sangat mendukung.

2. Analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil Analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial, dengan adanya kesiapan sekolah maka diharapkan pembelajaran E-learning berjalan dengan baik

Dalam hal ini terdapat 6 indikator kesiapan sekolah (1) kesiapan peserta didik (2) kesiapan guru (3) kesiapan infrastruktur (4) faktor dukungan manajemen (5) faktor budaya sekolah (6) faktor kecenderungan pembelajaran tatap muka. Pada 6 indikator ini sangat lah penting didalam pelaksana pendukung pembelajaran di era millennial.

Dalam hal ini peneliti membuat suatu kelompok peserta didik secara bersama sama di beri daftar pertanyaan terbuka, mereka secara suka rela menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil dari pemantaun peneliti maka di analisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hasil observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau informasi tentang kesiapan sekolah yang berlangsung. Sehingga diperoleh data kesiapan sekolah terhadap pembelajaran era millennial. Setelah wawancara, angket, dan pengamatan langsung di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN peneliti melihat bahwasannya masih ada dari 6 indikator yang belum maksimal.

Peneliti mengamati seluruh siswa di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN, maka peneliti mengambil secara populasi berstrata tetap kurang proporsional dari 9

kelas dari hasil tersebut tersaring lah 60 siswa pengambilan data angket dan 6 siswa data wawancara. Pemberian angket dan wawancara dilakukan peneliti pada jam yang sudah diberikan pihak sekolah bidang kurikulum yang ada di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN selama 3 minggu lama nya.

berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif sebagai kepala sekolah di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial ini, berdasarkan 6 indikator kesiapan sekolah adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan faktor peserta didik bapak Arif sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran era millennial ini sudah beberapa yang siap melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi, dilihat dari beberapa pelaksanaan yang ada disekolah sudah menggunakan berbasis internet seperti contoh ulangan mid semester sudah menggunakan system internet, uas sudah menggunakan system internet, sudah tidak munggunakan *paper multiple choice* lagi.

Para siswa juga diwajibkan menggunakan laptop dan hp disaat pembelajaran berlangsung agar para siswa lebih mendalami materi yang akan di jadikan bahan ajar.

2. Faktor kesiapan guru bapak Arif sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa sudah sebagian guru yang menggunakan komputer dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam bentuk power point atau sebagai nya dan ditampilkan

menggunakan proyektor, guru juga banyak memanfaatkan jaringan internet sebagai bahan ajar untuk siswa, dan membuat beberapa kelompok siswa dalam pemberian tugas melalui email atau pun diskusi nya ruang kelas dengan di pantau guru mata pelajaran tersebut, dan guru yang belum menggunakan system informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar atau guru yang masih kurang dalam menggunakan ilmu teknologi sebagai proses belajar mengajar akan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dengan mengadakan pelatihan guru menggunakan pembelajaran berbasis internet dalam menghadapi pembelajaran era millennial.

3. Faktor kesiapan infrastruktur bahwa sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah sangat mendukung untk melaksanakan pembelajaran di era millennial ini seperti pengadaan laboratorium komputer yang memadai, jaringan internet wifi yang sangat membantu dalam melaksanakan proses belajar , pada sarana wifi aktifitas yang akan di telusuri oleh siswa dapat di pantau pihak sekolah. Jadi, para siswa tidak dapat sembarangan meng akses link. kemudian ruang kelas yang lengkap difasilitasi dengan proyektor setiap ruang kelas, dan kepala sekolah sangat mendukung apa saja yang di perlukan oleh guru dan siswa untuk melakukan pembelajar di era millennial ini, kepala sekolah sangat mengapresiasi kebutuhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama didalam satuan pendidikan, seperti contoh siswa yang tidak memiliki laptop dapat berkolaborasi dengan

teman nya yang memiliki laptop atau pun dapat menggunakan laboratorium computer yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah.

4. Faktor dukungan manajemen sekolah bapak Arif sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah dan seluruh karyawan baik itu bagian tata usaha sangat memahami pembelajaran E-learning ini atau sangat paham dengan zaman era millennial dimana pembelajaran harus berkolaborasi antara pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka didalam kelas, kepala sekolah dan karyawan juga menyadari bahwa perkembangan zaman ini harus kita ikuti didalam proses belajar mengajar dimana siswa sangat senang mencari sumber belajar di internet dengan telepon seluler dibanding kan dengan membaca buku setebal mungkin, seperti tuntutan kurikulum yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Namun hal ini pihak sekolah masih merencanakan pembelajaran E-learning ini dimasa yang akan mendatang dengan program yang lebih baik lagi.
5. Faktor budaya sekolah bapak Arif sebagai kepala sekolah menyataka bahwa budaya sekolah sangat diterapkan sesuai dengan 7 nilai dasar yayasan yang dilatar belakanginya agama, seperti solat sunnah Duha bersama dan solat dzuhur berjama'ah di masjid dan musolah, wanita yang berhalangan untuk berada di lingkungan masjid, antar guru dan siswa menerapkan budaya LISA (Liat Sampah Ambil), budaya sekolah juga menerapkan gotong royong bersama guru dan siswa setiap hari sabtu, melaksanakan apel pagi sebelum proses belajar mengajar berjalan, dan

saling bertegur sapa antar guru dengan siswa atau pun antar sesama guru di dalam lingkungan sekolah, sesama guru juga saling membantu dan bekerja sama dalam pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama mencerdaskan siswa/I SMK PANCA BUDI 2 MEDAN.

6. Faktor kecenderungan pembelajaran terhadap tatap muka bapak Arif sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa masih banyak nya guru yang melakukan pembelajaran tatap muka, pihak sekolah juga masih merencanakan pembelajaran jarak jauh yang di kolaborasikan dengan pembelajaran tatap muka langsung dan pihak sekolah juga mengusahakan para guru dapat memberikan wadah bagi siswanya dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis e-learning.

Penjelasan kepala sekolah diatas sesuai wawancara dengan para guru yang ada di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN. Bahwasanya kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran era millennial ini sangat didukung oleh pihak sekolah termasuk oleh kepala sekolah, dalam pembelajaran era millennial ini para guru diwajibkan utnuk dapat menggunakan komputer pada saat memberikan materi kepada para siswa/I di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ayu sebagai guru mata pelajaran menyatakan kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran di era millennial sangat di dukung oleh pihak sekolah dari bagian sarana dan prasarana nya yang memadai, jika para siswa tidak mempunyai laptop maka dapat berbagi dengan teman nya, dan siswa tersebut juga diperbolehkan menggunakan lab komputer yang telah disediakan oleh pihak sekolah, kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran yang

kekinian, pada pihak sekolah kesiapan guru diutamakan dikarenakan guru sebagai pengajar dan pendidik para siswa pada saat proses pembelajaran guru harus dapat mengembangkan potensi siswa dengan baik serta proses belajar mengajar yang efektif sesuai dengan kurikulum yang semakin maju, jika dari pihak guru tidak dapat mengikuti proses pembelajaran kekinian maka para siswa pun tidak akan maju dalam pola berfikir maupun dalam hal belajar, dari hal tersebut pihak sekolah memberikan solusi bagi para guru yang tidak dapat mengemban proses pembelajaran berbasis internet dengan cara memberikan pelatihan keluar sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan khusus dalam mengembangkan kualitas proses belajar dan mengajarnya, guru dituntut agar menjadi guru yang berkualitas dan profesional, dalam proses belajar dan mengajar siswa diperbolehkan menggunakan Handphone nya untuk mencari referensi-referensi lain siswa tidak di tuntut hanya terfokus dalam buku saja akan tetapi dapat mencari informasi dari smartphone mereka masing-masing dan difasilitasi wifi dengan kualitas yang sangat baik. Dalam hal kesiapan guru tidak hanya belajar pelatihan saja kerjasama dengan para guru yang lain pun terjalin dengan baik agar terciptanya proses belajar mengajar yang efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran peneliti juga mewawancarai 6 orang siswa di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN diantaranya FL, NF, SRD, AR, SRA, SIP.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 Agustus 2019 kepada siswa (FL) menyatakan bahwa pengetahuannya akan e-learning sebagai sistem pembelajaran yang berbasis internet untuk meningkatkan proses

pembelajaran dikelas, penggunaan internet sangat memudahkan siswa/I zaman sekarang jika mereka tidak memiliki buku untuk satu mata pelajaran ini maka mereka bisa mencari bahan ajar di google, tidak memerlukan melihat buku-buku yang sangat tebal, guru pun menerapkan system pembelajaran e-learning dengan baik, ada guru yang menggunakan aplikasi Whatsapp lalu guru tersebut membuat group kelas agar memudahkan mengumpulkan tugas-tugas para siswa ataupun jika ada mata pelajaran yang tidak diketahui maka bisa bertanya kembali ke guru tersebut. Sarana dan prasana disekolah pun sangat mendukung komputer disekolah diperbolehkan digunakan oleh siswa yng tidak mempunyai komputer namun terkadang ada beberapa komputer yang eror atau susah untuk diaplikasikan, jaringan internet di sekolah ini pun seperti wifi yang ada diluaran san, jika ramai yang menggunakan nya makan jaringan nya akan sulit diakses namun sebaliknya jika sedikit pengguna nya maka akan mudah bagi siswa tersebut mengaksesnya, jaringan wifi inipun tidak semudah mengakses internet biasanya siswa yang ingin menggunakan fasilitas wifi pada gedung sekolah atau kelas harus membayar agar mendapat voucher dalam mengakses internet tersebut dan jika ingin mendapatkan akses internet secara gratis hanya terdapat di kantin sekolah. Dalam hal kesiapan guru banyak guru yang faham akan pembelajaran e-learning ini, namun terkadang ada juga guru yang mungkin dikarenakan terlalu tinggi pengetahuannya maka pada saat penyampaian materi agak terlihat kaku dan sulit untuk dipahami, pada kesiapan siswa FL menyatakan sangat siap dalam menghadapi pembelajaran e-learning ini dikarenakan prosesnya yang sangat mudah dan bagus dalam pengaplikasian.

Selanjutnya siswa (SRA) mengatakan bahwasannya E-learning yaitu pembelajaran jarak jauh seperti menggunakan aplikasi handphon, E-learning didukung oleh sarana dan prasarana disekolah yang memadai sejauh ini fungsi dari sarana prasarana tersebut berjalan sesuai dengan fungsi nya akan tetapi dalam penyediaan internet kurang memadai. Pada proses pembelajaran menggunakan internet saat ini cukup sangat baik sebagian guru sudah menerapkannya dan ada sebagian guru yang belum menerapkannya, dan jika disekolah diwajibkan pembelajaran dengan E-learning menurut siswa (SRA) iya telah siap dan menurutnya hal tersebut sangat membantu proses pembelajaran yang akan semakin maju dikemudian hari

Selanjutnya siswa (SIP) mengatakan menurutnya E-learning suatu metode pembelajaran tanpa tatap muka dengan guru yang bersangkutan, sedangkan di zaman saat ini dimana perkembangan teknologi sangat berkembang pesat sudah seharusnya pembelajaran saat ini sudah tidak lagi terfokus kepada pembelajaran tatap muka akan tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh contohnya seperti didalam aplikasi ruang guru saat ini siswa dapat belajar kapan saja dan dimana ketika siswa dalam memecah persoalan di mata pelajaran tersebut yang diberikan oleh guru, yang telah diterapkan oleh sebagian guru di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN beberapa guru tersebut menggunakan seperti aplikasi buku elektronik, email, dan beberapa sosial media lainnya dalam mengembangkan materi ataupun pengumpulan pekerjaan rumah, pada pembelajaran E-learning ini didukung juga oleh sarana prasarana yang memadai disekolah meskipun tidak 100% sarana dan prasarana tersebut berfungsi dengan baik, ada juga beberapa

komputer yang tidak dapat digunakan baik itu dalam system komputer maupun penyambungan dalam internet nya, pada system wifi pun sekolah tidak memberikan fasilitas free wifi namun sekolah memfasilitasi wifi seperti CBN dan itu hanya bisa diakses di lingkungan kantin. Pada pembelajaran e-learning sebagian besar guru sudah menerapkannya seperti guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang memberikan tugas melalui video dan aplikasi lainnya. Budaya yang ada disekolah SMK PANCA BUDI 2 MEDAN ini diterapkan secara akhlakul qarimah, sopan santun antara guru dan siswa, antar sesama teman sejalin dengan baik. Dari kesiapan sekolah dan kesiapan para guru jika dikemudian hari pembelajaran e-learning diterapkan pada seluruh guru siswa (SIP) sudah sangat siap menghadapinya dikarenakan pada sebelum sebelumnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh beberapa guru.

Kemudian pada siswa (AR) mengatakan bahwa e-learning yaitu pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan dengan smartphone, pihak sekolah e-learning tersebut didukung dengan sarana dan prasarana yang memungkinkan para siswa nya dapat dengan mudah menghadapi pembelajaran e-learning di era millennial ini akan tetapi tidak 100% sarana dan prasaran tersebut bisa diakses dengan mudah oleh siswa, contoh nya masih ada beberapa seperti komputer yang tidak sepenuhnya bisa dipergunakan serta jaringan wifi yang bisa digunakan di lingkungan kantin, jika dikemudian hari e-learning diwajibkan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa (AR) sangat siap dikarekan ada nya beberapa guru yang sudah melaksanakan pembelajaran e-learning. Dari pembahasan e-learning SMK PANCA BUDI 2 MEDAN memiliki budaya yang akhlakul qarimah tidak hanya

sopan santun antara guru, siswa dan temannya akan tetapi ada nya solat Duha bersama dan solat dzuhur bersama yang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan jika ada yang berhalangan diwajibkan berada didalam lingkungan masjid.

Selanjut nya siswa (SRD) mengatakan bahwa e-learning adalah pembelajaran berbasis komputer dengan metode jarak jauh yang berbentuk aplikasi seperti ruang guru, quipper video hal tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang ada disekolah, salah satu sarana prasarana yang ada disekolah seperti laboratorium komputer, ruang kelas yang ber ac dengan dilengkapi proyektor akan tetapi tidak semua sarana dan prasaran berjalan dengan baik atau sesuai dengan fungsi nya seperti sarana internet nya yang tidak mudah diakses di sembarangan tempat, sekolah tidak memberikan akses wifi yang dapat langsung di gunakan oleh siswa, siswa dapat menggunakan jaringan internet wifi harus membeli voucher internet disekolah terlebih dahulu, jika ingin mengakses secara gratis siswa hanya dapat berada di lingkungan kantin sekolah, pada system e-learning ini kesiapan guru sudah mencapai 50% karena hanya beberapa guru yang menerapkan e-learning, itu pun hanya menggunakan aplikasi seperti group di whatsapp. SMK PANCA BUDI 2 MEDAN memiliki budaya yang melatar belakangi akhlakul qarimah dengan 7 nilai dasar yayasan. Salah satu budaya yang ada di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN yaitu tidak hanya dalam berperilaku siswa dan guru saja akan tetapi ada nya apel pagi ketika ada informasi yang akan disampaikan oleh pihak sekolah kepada siswa, selain itu budaya sekolah sangat menjaga kenyamanan lingkungan dari bebas sampah dengan slogan (LISA) liat sampah ambil, jika guru dan siswa membuang sampah tidak pada tempat nya maka akan di kenakan denda oleh pihak

sekolah, selain itu juga budaya sekolah, sekolah sangat menekankan solat Duha bersama dan solat Dzuhur berjama'ah. Menurut siswa (SRD) kesiapan sekolah, kesiapan guru, kesiapan sarana dan prasarana dikemudian hari akan di tingkat kan kembali sesuai dengan kebutuhan pembelajaran e-learning, pada masa itu jika e-learning memang harus dilaksanakan oleh seluruh guru mata pelajaran, siswa (SRD) siap menghadapi proses pembelajaran jarak jauh dengan berkolaborasi pembelajaran tatap muka langsung, di karenakan sudah ada nya beberapa guru yang menerapkan pembelajaran jarak jauh seperti ada nya ruang guru dan group di sosial media dan didukung juga pada zaman sekarang anak remaja seperti kami ini lebih banyak menggenggam handphone dibandingkan dengan membaca buku setebal mungkin, maka dari itu system e-learning ini sangat membantu siswa ada zaman sekarang.

Selanjut nya siswa terakhir (NF) mengatakan e-learning adalah suatu metode yang berbasis elektronik seperti komputer dan handphone yang menggunakan jaringan internet berupa aplikasi tanpa tatap muka dengan guru yang bersangkutan sarana dan perasarana yang oleh sekolah seperti proyektor, lab komputer dan laboratorium ,sarana dan prasarana sangat membantu siswa dalam melancarkan proses pembelajaran. Seperti proyektor yang setiap digunakan saat di mata pelajaran apa lagi pada saat sekarang kurikulum terbaru yaitu k13 menuntut siswanya untuk lebih aktif dan kreatif, akan tetapi pada bagian laboratorium komputer tidak semuanya fasilitas komputer bisa berjalan dengan fungsinya terkadang komputer tersebut mulai error dan susah dalam menyambungkan jaringan internet. Termasuk juga fasilitas wifi yang hanya bisa di akses

dilingkungan kantin saja, jika didalam gedung sekolah maka akses internet tidak berjalan dengan semestinya, dilihat dari setiap indikator pendukung kesiapan sekolah pada peajaran e-learning jika kemudian hari diterapkan dengan sepenuhnya maka siswa NF siap dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut dikarenakan pada zaman sekarang kebanyakan siswa sekarang lebih banyak memegang handphone dari pada membaca buku setebal mungkin, selain dari kesiapan pembelajaran di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN juga terdapat budaya sekolah selain budaya dalam berperilaku antar sesama warga SMK PANCA BUDI 2 MEDAN juga ada nya diterapkan solat Duha bersama dan solat Dzuhur berjama'ah, ada nya apel pagi yang dilakukan ketika ada informasi yang akan disampaikan oleh pihak sekolah kepada siswa, menerapkan **pandabsih** pandangan bersih jika ada pelanggaran akan dikenakan biaya untuk warga SMK PANCA BUDI 2 MEDAN, selain ada nya budaya hemat listrik jiika meninggal kan ruang kelas atau pun tidak menggunakan nya maka segala yang memakai arus listrik harus dimatikan.

Berdasarkan hasil pemantauan dari peneliti, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa maka dianalisis hasil observasi, wawancara dan angket yang telah di tetapkan dalam hasil penelitian, sehingga diperoleh data bahwa kesiapan peserta didik mencapai 95% untuk dapat mengikuti pembelajaran di era millennial saat ini yaitu pembelajaran berbasis jarak jauh (E-learning) peserta didik pun saat ini dituntut agar dapat mengoperasikan komputer dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum K13 dimana siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kesiapan guru diperoleh data bahwa sebagian guru sudah menerapkan pembelajaran jarak jauh seperti pengiriman tugas melalui email, pemberian tugas melalui email, diskusi melalui sosial media serta ada juga guru yang memberikan tugas lalu mengharuskan siswa nya untuk mengupload bahan tugas tersebut ke sosial media maupun ke blog, contoh seperti youtube dan google.

Pada kesiapan sarana dan prasarana diketahui bahwa pihak sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran e-learning seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan digital, wifi, serta ruang kelas yang dilengkapi oleh proyektor dan AC agar belajar lebih nyaman. Akan tetapi pada sarana dan prasarana ini tidak semuanya berjalan sebagaimana mestinya contoh nya komputer yang terdapat di laboratorium komputer ada beberapa unit yang tidak dapat di aplikasikan dan wifi yang tersedia hanya wifi gratis di lingkungan kantin untuk umum dan prabayar di gedung SMK PANCA BUDI 2 MEDAN

Pada dukungan manajemen sesuai dengan hasil wawancara dan angket bahwasannya pihak kepala sekolah serta jajarannya mengetahui pembelajaran e-learning yang memang harus diterapkan dalam proses pembelajarn sesuai dengan perkembangan zaman saat ini dimana siswa lebih banyak bermain dengan handphone dan mencari sumber belajar dari internet dibandingkan dengan membaca buku-buku yang tebal. Dukungan manajemen tersebut tampak di lakukan dengan penyediaan peralatan dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan pembelajaran elektronik, kepala sekolah serta jajarannya sudah merencanakan untuk menerapkan pembelajaran e-learning sesuai dengan tuntutan

kurikulum millennial saat ini dimana siswa di haruskan lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dikarenakan juga bahwa era millennial ini semua aktifitas sudah tergantung dengan teknologi, informasi dan komunikasi tidak hanya dalam kehidupan masyarakat tetapi dalam dunia kerja yang akan di jalani siswa ketika siswa telah selesai menjalani masa pendidikan nya.

Pada budaya sekolah sesuai dengan hasil wawancara dan angket bahwasanya semua guru sangat saling membantu dalam mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran seperti contoh guru saling membantu dalam melaksanakan penerapn pembelajaran jarak jauh, rekan kerja guru mempunyai kemampuan dalam bidang IT dimana ia dapat menerapkan e-learning secara baik dan benar.

Pada kecenderungan pembelajaran tatap muka sesuai dengan wawancara dan angket guru masih menerapkan pembelajaran tatap muka, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang dikolaborasikan antara pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran jarak jauh. Dikarenakan juga pihak sekolah belum melakukan pelatihan guru untuk pembelajaran e-learning tersebut karena masih dalam tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi yang terdapat pada 6 indikator diatas bahwasannya SMK PANCA BUDI 2 MEDAN sudah siap dalam menghadapi pembelajaran di era millennial saat ini, hanya saja banyak yang harus di lengkapi dan di perbaharui disetiap masing masing dari ke 6 indikator tersebut agar sekolah dapat melaksanakan pembelajaran e-learning dan pembelajran yang baru pada era millennial ini dengan baik dimasa yang akan mendatang. 6 indikator di atas berdasarkan dari teori *E-learning* Readiness yang dikemukakan oleh Teddy

and Swatman (2006). kesiapan penerapan *E-learning* dapat dilihat dari dua tingkatan pendidikan yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah. Perbedaan guru wanita dan guru laki laki juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kesiapan *E-learning*, selain itu jurusan atau kelas yang ada dalam tingkatan sekolah khususnya sekolah menengah menjadi faktor kesiapan guru dalam menerapkan learning. Faktor yang dikemukakan lebih sederhana, terdiri dari enam faktor yang dijabarkan kedalam 23 item.

Dari hasil penjabaran diatas maka dapat di analisis kesiapan sekolah sudah mencapai 80% pada kesiapan sekolah SMK PANCA BUDI 2 Medan di antara nya kesiapan peserta didik yang telah di latih sejak awal menjadi siswa/i millennial dengan di perbolehkannya pada saat belajar menggunakan handphone, pembelajaran yang diwajibkan siswa harus lebih aktif dan kreatif serta berwawasan lebih luas, proses belajar juga diwajibkan menggunakan laptop.

Kesiapan pada guru yang sebagian besar sudah menguasai IT dan dapat mengaplikasikannya bersamaan dengan pembelajaran di era millennial ini, pendukung berikutnya sarana dan prasarana yang di berikan sudah memadai untuk dapat menjadi salah satu kesuksesan dari 6 indikator *E-Learning Readiness*,

Setelah penjabaran kesuksesan 80% kesiapan sekolah terdapat 20% angka kegagalan yang diawali dengan angka kesuksesan yang seharusnya 100%, pada 20% tersebut terdapat kurangnya kesiapan guru dikarenakan tidak semua guru yang mengerti akan, komputer maupun IT serta belum terlaksana dengan baik pelatihan bagi guru-guru yang belum menguasai IT serta terdapat juga kegagalan dalam faktor sarana dan prasarana salah satunya wifi, pada kasus ini wifi tidak

dengan mudah di akses para siswa yang ada didalam kelas dikarenakan mereka harus terlebih dahulu membeli sebuah voucher agar dapat mengakses internet dengan baik di area kelas. Serta terdapat beberapa komputer di lab yang fungsinya tidak berjalan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni:

1. Analisis kesiapan sekolah ini merupakan upaya dalam menganalisis setiap kesiapan-kesiapan dalam sekolah menghadapi maupun menjalani pembelajaran yang semakin hari semakin maju sesuai mengikuti zaman.
2. Sebelumnya, pengetahuan siswa akan e-learning sangat lah minim, bahkan ditambah zaman yang semakin maju maka pembelajaran pun semakin meningkat.
3. analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era millennial di SMK PANCA BUDI 2 MEDAN tahun Pembelajaran 2019/2020. Pada saat ini belum sepenuhnya siap dalam menghadapi pembelajaran di era millennial ini, analisis di setiap indikator tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran pada era millennial ini terdapat 80% kesiapan kesiapan pada sekolah dan data 20% kegagalannya terdapat kurang nya kesiapan guru dikarenakan tidak semua guru yang mengerti akan, komputer maupun IT serta belum terlaksana dengan baik pelatihan bagi guru-guru yang belum

menguasai IT serta terdapat juga kegagalan dalam faktor sarana dan prasarana salah satunya wifi, pada kasus ini wifi tidak dengan mudah di akses para siswa yang ada didalam kelas dikarenakan mereka harus terlebih dahulu membeli sebuah voucher agar dapat mengakses internet dengan baik di area kelas. Serta terdapat beberapa komputer di lab yang fungsi nya tidak berjalan dengan baik.

.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yakni:

1. Hendaknya sekolah meningkatkan kesiapan sekolah dalam menjalankan pembelajaran di era millennial.
2. Hendaknya sekolah memberikan pengertian-pengertian akan kesiapan sekolah yang harus di penuhi dalam sekolah dalam menunjang kesiapan sekolah yang lebih baik dan maju.
3. Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan bahan tambahan (bekal) di kemudian hari. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan berbagai macam indikator yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kbutuhan sekolah serta peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2006). *Panduan Cepat Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Amri, S., Elisah, T., & Setyono, H. A. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anshari. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (1993). *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Aydın, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring Readiness for e-Learning Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society Anadolu University*, 8, 244–257.
- Baharrudin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budhiraja, R., & Sachdeya, S. (2002). E-readiness Assessment (India). Retrieved January 1, 2016, from <http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/APCITY/UNPAN014673.pdf>.
- Chapnick, S. (2000). E-Learning Readiness Assessment. Retrieved January 1, 2016, from <http://www.researchdog.com>
- Darmawan, D. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, D. (2014). *Pengembangan E-learning Teori dan Desain*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Degeng, & Sudama, I. N. (1989). *Ilmu Pengajaran Takstonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Educ4study. (2014). Pengertian Kecenderungan. Retrieved January 12, 2016, from <http://educ4study.com/>
- Eveline. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Foundation, D. (2013). Tokoh Kita: Anies Baswedan, Intelektual Muda Peduli Bangsa. Retrieved December 17, 2015, from <https://djarumbeasiswaplus.org/Hadi>, A. S. (2008). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.

- Hadi, N., & Nur, I. (2013). *Tingkat Kesiapan (Readiness) Implementasi E-learning di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Hammond, L. D., & Baratz, J. S. (2009). *Guru yang Baik di Setiap Kelas Menyiapkan guru berkualitas tinggi yang layak mengajar anak-anak kita*. Jakarta: Indeks.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Haney, D. (2002). Assessing Organizational Readiness for E-Learning: 70 Questions To Ask. *Performance Improvement*, 41(4), 8–13. <http://doi.org/10.1002/widm.45>
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrayani. (2007). E-learning : Konsep, dan Strategi Pembelajaran di Era Digital (Implementasi pada Pendidikan Tinggi). Retrieved January 12, 2016, from <http://indrayani.staff.ipdn.ac.id>.
- Juwindar, H. S. (2015). Menggunakan E-Learning Readiness (ELR) Model (Studi Kasus I- Caring). *Fakultas Informatika, Universitas Telkom*.
- Kaur, K., & Abas, Z. (2004). An Assessment of e-Learning Readiness at the Open University Malaysia. International Conference on Computers in Education (ICCE2004). *Melbourne, Australia*.
- Kurniawan, A. (2014). Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan E-learning Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. *Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Little, D. (2004). Appedndix A E-Readiness assessment Questionnaire. Retrieved January 4, 2016, from dlittle@ptsgconsulting.com.
- Mahmud, & Suntama, I. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- McEwan, E. K. (2014). *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Moedjiarto. (2002). *Karakteristik Sekolah Unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Mulyasa, E. (2003). *Managemen berbasis sekolah Konsep Strategis, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyono. (2010). *Managemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Parlakkilic, A. (2015). E-Learning Readiness in Medicine: Turkish Family Medicine (FM) Physicians Case. Retrieved December 25, 2015, from <http://eric.ed.gov/?id=EJ1057282>
- Pradhana. (2014). Pengertian Persepsi dan Proses Persepsi. Retrieved January 4, 2016, from <http://pradhana-p-a-fib11.web.unair.ac.id>
- Prakoso, K. S. (2005). *Membangun E-learning dengan Moodle*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prawiradilaga, D. S., Ariani, D., & Handoko, H. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*. Jakarta: Kencana.
- Priyanto. (2008). Model E-Learning Readiness Sebagai Strategi Pengembangan E-Learning. *International Seminar Proceedings, Information And Communication Technology (ICT) In Education*. The Graduate School, Yogyakarta State University.
- Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ralmagiz, U. (2015). *Aplikasi Model MCKINSEY 7S Untuk Evaluasi Penerapan E-Learning di Sekolah Menengah Atas Bopkri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Riyanto, & Prasajo, L. D. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan Membahas Materi Dasar Teknologi Yang Wajib dikuasai Pemula TI*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saekow, A., & Samson, D. (2011). E-learning Readiness of Thailand ' s Universities Comparing to the USA ' s Cases. *International Journal of E-Education, E-Business, E-Management and E-Learning*, 1(2), 126–131.
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Schreurs, J., & Al-Huneidi, A. M. (2012). E-Learning Readiness in Organizations. *International Journal of Advanced Corporate Learning (IJAC)*, 5, 4–7. <http://doi.org/10.3991/ijac.v5i1.1885>
- Simarmata. (2006). *Pengenalan Teknologi Komputer dan Infomasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, S. (2002). Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya. *Jakarta, Badan Penelitian Dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional*.
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Ibrahim, R. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyem. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publisng.
- Suparlan, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suprahitiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surjono, D. H. (2013). *Membangun Course E-learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta: UNY Press.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryobroto. (1986). *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amanta Buku.
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutari, I. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutopo, A. H. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Teddy, & Swatman, P. M. C. (2006). E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal of Education Research University of South Australia*.

Vosloo, S., & Belle, J.-P. Van. (2009). E-Government and E-Readiness of Non-Profit Organisations in the Western Cape, South Africa. Retrieved January 2, 2016, from <http://www.commerce.uct.ac.za>

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Wirastwan, G. (2005). *Membuat CD Multimedia dan Interaktif untuk bahan ajar E-learning*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Yustianti, F., & Suratman. (2009). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Angkasa.